

OLEH : ILHAM BINTANG

JALAN-JALAN ALA ILHAM BINTANG

09598
BIN

EDITOR : FARID R ISKANDAR

JALAN-JALAN ALA ILHAM BINTANG

Pengantar: Farid R Iskandar

Desain Cover: Dian Permadi
Penata Letak: Kuntoro

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh: Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat
Bekerja sama dengan: Panitia Hari Pers Nasional (HPN) Pusat 2018
Gedung Dewan Pers Lt. IV Jl. Kebon Sirih No. 34 Jakarta 10110

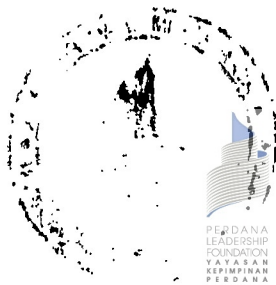
Cetakan I : Januari 2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

vii+ 202 hal: 14 cm x 20.5 cm

Tim Buku Hari Pers Nasional (HPN) Pusat 2018

Djunaedi Tjunti Agus (Ketua)
Widodo Asmowiyoto
Nurcholis MA. Basyari
Usman Yatim
Iwhan Sudarwanto Budi Raharjo
A.R Loebis
TD. Asmadi
Maria D. Andriana
Elly Sp (Sekretariat)



JALAN-JALAN ALA ILHAM BINTANG

PUSTAKA PERDANA



1012123

Pengantar:
Farid R Iskandar



Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta).

070.0959

JALAN-JALAN ALA ILHAM BINTANG



Daftar Isi

Kata Pengantar	ix
1. Salam dari Auckland	1
2. Berziarah di Pearl Harbor	9
3. Catatan Ringan dari Tanah Suci	18
4. Kisah Tiang Pertobatan di Masjid Nabawi	25
5. Uji Nyali di Sirkuit Daihatsu Jepang	33
6. Selayang Pandang Kota Metropolitan Perth	41
7. Mozart Group Melanglang Austria-Italia	48
8. Menyisir Tiga Kota di Belanda	56
9. Barcelona dan Madrid sebelum Pisah	70
10. Hujan Es di Mekkah, Bertemu Ustaz Firanda di Madinah	88
11. Nonton North Sea Jazz & Piala Eropa 2016	99
12. Polandia, Negeri yang Pernah Hilang di Benua Eropa	108
13. Semalam di Praha	116
14. Ziarah ke Dua Monumen Keagungan Cinta di India	125

15. Jumpa Anak Band yang Kini Dubes RI di India	133
16. Pesan Kebudayaan Dalam Trip Panasonic Gobel di Jepang	138
17. “Ziarah” ke Kota Kelahiran Pendiri Panasonic di Wakayama	147
18. Pesona Sagano, Hutan Bambu di Kyoto	158
19. Bertemu Srikandi Indonesia di Budapest	168
20. Sensasi Lima Menit Melintasi Asia-Eropa di Turki	174
21. Menginap Semalam Dalam Gua di Turki	181
22. Sensasi Naik Balon Udara di Cappadocia	188
23. Tongkat Nabi Musa dan Pedang Rasulullah	194

KATA PENGANTAR

Ilham Bintang satu dari sedikit orang yang berkesempatan mengunjungi sejumlah negara di berbagai belahan dunia. Perjalanannya ada yang berkaitan dengan profesinya sebagai wartawan, undangan pihak lain, ada juga saat-saat ia menikmati kebersamaan bersama keluarga, terutama istri dan putri bungsunya. Tiga dari empat putra-putrinya memang telah menikah dan berkeluarga.

Buku ini tidak memuat seluruh perjalanan Ilham Bintang yang telah 40 tahun berkecimpung di dunia jurnalistik Tanah Air, melainkan catatan perjalanan yang pernah dimuat di Tabloid C&R edisi Oktober 2010 hingga November 2017.

Ada dua negara yang sangat ingin dikunjungi Ilham sejak berusia belia : Arab Saudi dan Jepang. Sebagai seorang muslim ia sangat mendambakan dua kota suci umat Islam : Mekkah dan Madinah. Sedangkan keinginannya ke Jepang terinspirasi oleh cerita ayahnya, (alm) Haji La Bintang, seorang pengusaha yang sempat menjadi agen tunggal Toyota pertama di Indonesia Timur.

Haji La Bintang adalah seorang tokoh Makassar, Sulawesi Selatan. Semasa hidup, masyarakat setempat mengenalnya sebagai

pedagang, penyair dan wartawan. Oleh-oleh yang diceritakan sang ayah sepulang dari Jepang tahun 1972 tentang kegigihan, kerja keras, dan kedisiplinan masyarakat Jepang terus terngiang dan melekat erat di memori Ilham.

Jepang ternyata bukan negara pertama yang ia kunjungi. Ilham memulai perjalanannya ke luar negeri saat mendapat tugas dari kantornya, Harian Angkatan Bersenjata ke Singapura, dan kemudian Hong Kong (1980).

Keinginannya ke Jepang baru terlaksana ketika ia terpilih mewakili kelompok Youth Leader mengikuti Nakasone Programe pada 1985. Peserta lain saat itu adalah Airlangga Hartarto, Menteri Perindustrian Kabinet Kerja pimpinan Presiden Joko Widodo.

Ilham mengaku sangat *exciting* selama satu bulan berada di Jepang. Saking bersemangatnya, di sela-sela waktu luang, berbekal huruf Kanji alakadarnya ia nekat jalan sendirian di negara yang baru dikenalnya itu.

Ada cerita menarik seputar kenekatannya itu. Satu ketika catatannya hilang. Untunglah ada satu huruf Kanji yang sangat ia kenal. “Jika ada huruf Kanji yang gambarnya menganga itu berarti pintu keluar,” kenangnya tergelak.

Cita-cita mengunjungi Tanah Suci baru terlaksana ketika ia menyertai Presiden Soeharto membuat film tentang haji (1991). Sebelum berangkat, Ilham sempat waswas mendengar cerita tentang “hukum karma” yang sering terjadi saat pelaksanaan ibadah haji. Apalagi ketika Rhoma Irama memberi tausiah *walimatus safar* di kediaman Ilham menjelang keberangkatannya ke Arab Saudi.

Menurut Rhoma ketika itu, apa yang terjadi Tanah Suci tergantung amal ibadah yang bersangkutan. “Saya sempat khawatir, tapi Alhamdulillah proses ibadah haji berjalan lancar. Tanah Suci seolah menyampaikan selamat datang,” kenang Ilham.

Di tahun yang sama Ilham terbang ke Amerika Serikat bersama wartawan senior (alm) Rosihan Anwar, pengamat film nasional Salim Said, dan Soepriyanto. Mereka mengawal film Bibir Mer ke ajang Piala Oscar untuk katagori foreign film.

Sejak itu Ilham terbang berbagai negara, termasuk bolak-balik ke Jepang mengikuti Panasonic Trip bersama para pemenang Panasonic Award. Ia juga melaksanakan ibadah haji untuk kedua kalinya pada 2007. Catatan perjalanan tersebut sempat dimuat di

Rubrik Komentar Tabloid C&R, dan dibukukan di beberapa judul terdahulu.

Auckland

Auckland, New Zeland adalah tempat pertama yang dicatat Ilham di buku ini. Perjalanan saat mengantar putra ketiganya, Fikar Rizky Mohammad mencari perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikannya, Oktober 2010, ia memanfaatkan untuk merekam suasana dan kehidupan masyarakat di sana.

“Benar pujian banyak orang, kota ini memang cantik, bagai sepotong surga yang terhampar dekat Kutub Selatan. Satu sudut seperti Monaco. Sementara, deretan toko dan resto di Jalan Kohimarama yang berhadapan dengan pantai atau dikenal dengan nama Mission Bay mengingatkan suasana romantis sepanjang jalan di pinggir pantai Cannes, di Prancis. Tetapi, pada satu sudutnya yang lain keindahannya mirip Jayapura, Papua. Terutama di kawasan Hotel Swiss Bell, di kawasan pelabuhan, yang diapit bukit danau dan laut,” tulisnya.

Dalam setiap perjalanannya, Ilham tak sekadar jadi pelancong. Saat berkunjung ke Hawaii, Desember 2011, misalnya, ia mencantelkan kedatangannya dengan serangan dadakan Angkatan Laut Jepang terhadap Armada Pasifik Angkatan Laut Amerika Serikat yang sedang berlabuh di Pearl Harbour tahun 1941 silam. Serangan itulah yang memicu keterlibatan Amerika Serikat secara langsung dalam Perang Dunia II.

Ilham menulis, berkunjung ke Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat terasa tak afdol tanpa berziarah ke Tugu Arizona, kuburan masal 1.117 awak kapal USS Arizona yang dihantam bom tentara Jepang, 7 Desember 1941. Kebetulan pula, perjalanan saat itu berbarengan dengan peringatan “70 Tahun Hari Termalu” yang diselenggarakan National Park Service Amerika Serikat, pengelola Tugu Peringatan Arizona.

Warga Amerika Serikat tanpa malu menyebut peristiwa berdarah 7 Desember 1941 sebagai “hari termalu”. Di hari nahas itu, ada 130 kapal armada Pasifik dalam formasi diam dan tenang. Dari sembilan kapal perang, tujuh sedang berlabuh di Battleship Row, sebelah selatan Pulau Ford.

Sebagai wartawan, Ilham tidak melihat tempat yang dikunjunginya dengan “mata telanjang”. Ia selalu memberi sentuhan sejarah, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanannya ke Belanda dan Spanyol, 10-25 Desember 2015, Ilham mengupas sejarah Amsterdam, Rotterdam, dan Volendam. Ia juga bercerita tentang Barcelona dan Madrid, dua kota penting di Spanyol.

“Barcelona adalah kota terbesar kedua di Spanyol setelah Madrid, dan merupakan ibu kota wilayah otonom Katalonia. Sesuai hasil referendum warga Katalonia September tahun lalu, menurut rencana tahun 2017 wilayah ini akan resmi merdeka sebagai negara sendiri, terpisah dari Spanyol. Ibu kota negara baru itu adalah Barcelona,” tulisnya.

Catatan bernuansa sama juga ia tulis dalam kunjungannya ke Polandia atas undangan Duta Besar Peter F. Gontha, 8 hingga 21 Juli 2016. Ilham menemukan fakta bahwa negara di Eropa Tengah itu menjadi tempat kelahiran banyak tokoh penemu, dan penting dunia di pelbagai bidang kehidupan : kesenian, olahraga, militer, *science*, kesehatan, dan pendidikan. Manusia terkuat di dunia pun mereka punya : Mariusz Pudzianowski yang lima kali memenangi kompetisi Manusia Terkuat Dunia.

Polandia juga menjadi tempat kelahiran komposer ternama dan pemain piano virtuoso, Frederic Chopin (1 Maret 1810-17 Oktober 1849). Chopin, salah satu musisi romantik dunia terbesar.

Selain Chopin, ada Nikola Tesla (10 Juli 1856-7 Januari 1943) yang penemuannya hingga sekarang dinikmati umat sedunia : listrik. Ia fisikawan, teknisi mekanika, dan teknisi listrik Serbia-Amerika lulusan Universitas Warsawa.

Tesla salah satu penemu listrik terpenting dalam sejarah dan juga salah seorang teknisi terbesar akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Tesla perintis elektromekanik, tanpa kabel, dan daya listrik. Ia turunan Serbia- Polandia yang menjadi warga negara Amerika Serikat pada 1891 sewaktu ia bekerja di negara tersebut.

Setelah menemukan komunikasi tanpa kabel pada 1893 dan memenangkan “Perang Arus”, Tesla dianggap sebagai salah satu teknisi listrik AS terhebat. Tesla memiliki pengalaman di telepon dan teknik elektro sebelum bermigrasi ke Amerika Serikat pada 1884 untuk bekerja dengan Thomas A. Edison di New York City.

Di bidang ekonomi, Ilham memperoleh informasi Polandia mengalami kemajuan pesat dalam 12 tahun terakhir. Selama kurun waktu itu pendapatan per kapita Polandia naik dari US\$9.000 menjadi US\$18.000.

“Yang mengesankan, dalam kunjungan tersebut Dubes Pieter Gontha juga “mentraktir” nonton North Sea Jazz 2016 di Rotterdam, dan Final Piala Euro di Paris,” tulis Ilham.

Sahabat Lama

Dalam setiap perjalanannya, Ilham memang sering bercerita tentang perlakuan yang ia terima di setiap negeri yang dikunjunginya. Terutama dari teman-teman lama yang kini telah menjadi orang-orang penting di berbagai negara.

Duta Besar Indonesia di Polandia Pieter F Gontha, Duta Besar Indonesia di Selandia Baru Tantowi Yahya adalah sobat-sobat lamanya sejak puluhan tahun silam.

Begitu pun dengan dengan Rizali W. Indrakesuma, Duta Besar Indonesia di India. Pertemuan mereka saat Ilham berkunjung ke India, akhir Juli 2016, seperti memutar balik suasana ke era tahun 1970-1980-an. Masa itu Ilham redaktur *Harian Angkatan Bersenjata*. Sedangkan Rizali adalah pentolan band Chaseiro dan Orkes Moral (OM) Pancaran Sinar Petromaks (PSP), kelompok musik mahasiswa Universitas Indonesia.

Suasana kekeluargaan penuh keramahtamahan juga mewarnai kunjungannya saat Ilham dan istri, Adesiarwati Tamin, menghadiri jamuan makan malam Duta Besar Indonesia di Hongaria, Wening Esthyprobo, 11 November 2017.

Jamuan berlangsung di Resto Dunacorso. Dubes didampingi dua staf wanita, Fahisa dan Titania Arimbi yang cekatan mengabadikan momen-momen jamuan dengan ponsel masing-masing. Fahisa yang pertama kali mengontak menginformasikan jamuan makan malam beberapa saat setelah Ilham tiba di Budapest dari Vienna.

Tak dinyana Dubes Wening ternyata alumnus Nakasone Programme angkatan 1985. Seangkatan dengan Ilham tapi beda kelompok. Ilham dari Youth Leader, sedangkan Dubes Wening kelompok Civil Servant. Waktu itu Wening memang diutus Deplu (sekarang Kemlu), tempat kerjanya.

Pertemuan dengan Dubes Wening – serta para duta besar lain



-- di berbagai negara setidaknya menunjukkan luasnya pergaulan Ilham dan *networking* yang berhasil ia bangun selama 40 tahun menggeluti dunia kewartawanan.

Eksistensi itulah yang kemudian membawa Ilham melanglangbuana ke berbagai negara, tak cuma Jepang dan Arab Saudi yang diimpikannya sejak usia belia. Saat ini sudah berkali-kali ia mengunjungi dua negara itu. Terakhir, Ilham bahkan menjadi saksi mata ketika Mekkah Al-Mukaromah diguyur hujan es, 29 April 2016. Saat itu ia sedang menjalani ibadah umrah bersama istri, menantu, dan empat cucu, yang dua di antaranya masih balita.

Disampaikan dalam bahasa sehari-hari yang ringan dan mengalir, buku ini bisa dijadikan referensi dalam menulis catatan perjalanan. Selamat mengikuti, semoga menginspirasi. Salam.

Farid R Iskandar

1. Salam dari Auckland

Saya tiba di Auckland, New Zealand, sejak Kamis (8/10/2010) sore pukul 16.00 waktu setempat (pukul 10.00 WIB). Benar pujian banyak orang, kota ini memang cantik, bagai sepotong surga yang terhampar dekat Kutub Selatan. Satu sudut seperti Monaco. Sementara, deretan toko dan resto di Jalan Kohimarama yang berhadapan dengan pantai atau dikenal dengan nama Mission Bay mengingatkan suasana romantis sepanjang jalan di pinggir pantai Cannes, di Prancis. Tetapi, pada satu sudutnya yang lain keindahannya mirip Jayapura, Papua. Terutama di kawasan Hotel Swiss Bell, di kawasan pelabuhan, yang diapit bukit danau dan laut. Atau di kawasan rumah dinas Gubernur Papua di atas bukit. Itu mungkin yang menjadi alasan utama mengapa Peter Jackson menjadikannya lokasi syuting beberapa seri film *Lords of the Ring* yang spektakuler dan fenomenal itu. Selandia Baru memang merupakan perpaduan yang menakjubkan antara modernitas dan tradisi.

Jadwal kami sebenarnya hanya dua hari di sini. Setelah itu, akan ke Gold Coast, lalu ke Sydney. Tetapi, istri serta anak saya, Iking dan Nona, tiba-tiba berubah pikiran ingin lebih lama di Auckland lantaran kepincut keindahan dan kenyamanan Auckland. Untunglah kami belum *booking* tiket pesawat dan hotel di sana sehingga mudah saja melakukan pembatalan.

Kota Indah

Penilaian mereka memang objektif. Situasi kota ini memang



nyaman, lalu lintasnya seperti Jakarta pada hari pertama sampai hari kelima Lebaran -- saat Anda tinggalkan mudik bersama separuh penduduknya. Jalannya lengang. Cuacanya yang sudah memasuki *summer* saja masih menyisakan dingin antara 10 sampai 15 derajat celcius. Lebih-lebih kalau selepas pukul lima sore ketika perkantoran dan pertokoan tutup. Tiba-tiba kota ini jadi senyap, seperti tak berpenghuni. Mereka getol cari uang, tetapi rupanya lebih getol dalam soal memanjakan kesehatan.

Begitulah kehidupan sehari-hari berjalan di Auckland. Tidak usah khawatir berjalan malam hari hanya ditemani angin. Seperti umumnya kota-kota dunia yang peradabannya maju, keamanan juga menjadi prioritas utama di sini. Satu kali saya menyaksikan sendiri pemandangan orang meninggalkan mobilnya tanpa dikunci. Jendela satu pintunya menganga. Di atas jok kursi tas tentang wanita pengendaranya terenggok begitu saja. Seperti yang sering kita lihat di film-film Barat dan kita selalu mengira adegan seperti itu tidak masuk akal. Spontan pasti akan terlontar di benak Anda, kalau saja itu di Jakarta, pengendara mobil bakal meraung-raung kehilangan tas, sekalian dengan mobilnya.

Kami menginap di Hyatt Hotel Auckland di City. Kamarnya besar terdiri dari dua ruangan terpisah sehingga bisa menampung kami beraktivitas dan tidur berempat, tapi harganya sama dengan *rate* kamar standar hotel di Jakarta. Separuh lebih murah dari harga kamar standar hotel di Singapura. Balkon kamar menghadap dua sisi, *sea view* dan *city view*. Sejauh pandangan menyapu hanya keindahan yang tertumbuk mata.

Dingin sepuluh derajat celesius yang cukup menusuk, terkompensasi oleh keindahan Auckland. Cara mengatasi dingin kami lakukan dengan banyak berjalan kaki menikmati keindahan kota di sekitar Queen Street and Suburban, juga Water Front. Itu kami buktikan ketika berjalan sekitar sepuluh kilometer dari sore kemarin hingga tengah malam pada hari pertama tiba menjelajah pusat Kota Auckland. Hasilnya menakjubkan ; bisa membuat tidur pulas dari jam satu malam hingga jam sembilan pagi. Tapi, waktu subuh jadi bablas, hehehe. Agaknya ini kejadian langka, bisa tidur “ideal” sesuai anjuran dokter, yaitu delapan jam.

Martinus Lay, tetangga di Jakarta yang sudah lama bermukim di sini ternyata tidak bergurau. Dia sesumbar, di Auckland orang bisa menikmati tidur lelap dan nikmat walau tanpa merinci alasannya.



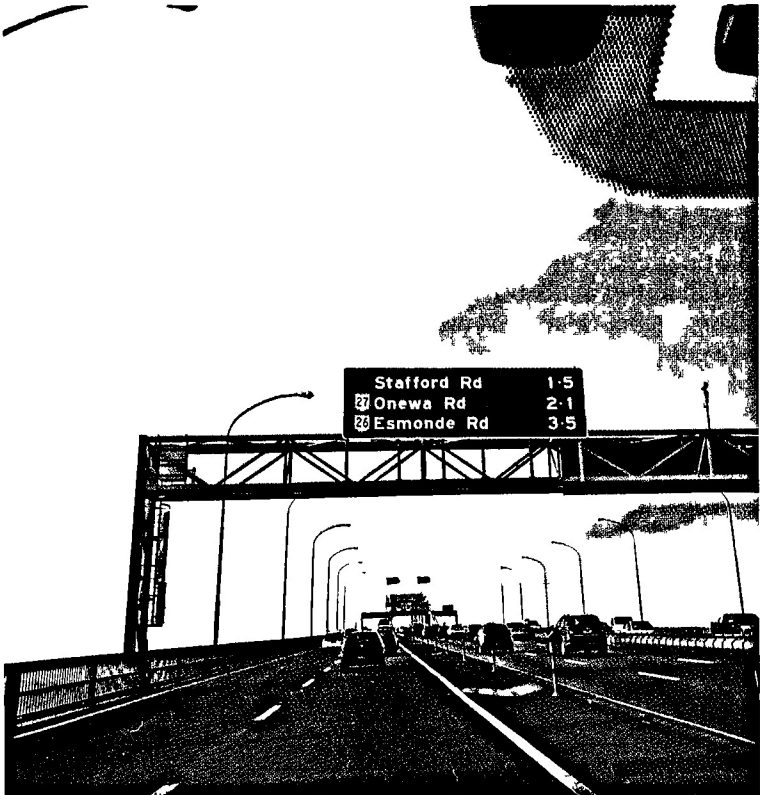
Tetapi, saya memperkirakan kami bisa lelap karena kecapekan jalan kaki tadi ditambah cuaca dingin. Padahal, menurut Fanny Rahmasari di akun *Twitter*-nya, Auckland mestinya sudah mulai panas karena saat ini masuk *summer*. Memang sulitlah memprediksi cuaca di mana pun sekarang ini akibat terjadinya pemanasan global. Lihat saja Jakarta atau kota-kota lain di Indonesia, musim hujan terjadi sepanjang tahun. Soal tidur tadi, pada awalnya kami cemas juga, takut *jetlag*. Bayangkan saja waktu Jakarta masih jam tujuh malam - biasanya masih beraktivitas di luar rumah - tetapi kami harus tidur karena di sini sudah jam satu lewat tengah malam.

Auckland merupakan salah satu kota terbesar di New Zealand. Luasnya 1086 km persegi dengan penduduk 1,3 juta jiwa, tiga puluh persen dari populasi New Zealand. Berdasarkan Mercer Quality of Living Survey, Auckland berada di peringkat empat sebagai kota paling layak ditinggali di dunia setelah kota Lucern di Swiss, Kopenhagen di Denmark, dan Monte Carlo, Monaco. Auckland terletak di Nort Island New Zealand. Penduduknya hampir 70 persen etnis Kaskausia Eropa, sisanya Kaskausia Pasifik, Asia, dan Maori. Dijuluki “City of Sails”, karena Auckland mempunyai total hampir 135 ribu yacht yang sandar di *harbour*-nya. Boleh dibilang, satu dari tiap tiga keluarga di Auckland memiliki kapal mewah itu. New Zealand memang salah satu negara yang maju secara ekonomi, terutama saat pemerintahannya dikelola Perdana Menteri Helen Clark. Dia PM perempuan pertama di negeri itu, yang terpilih untuk tiga kali masa jabatan, dari 1999 hingga 2008. Sejak akhir 2009 Helen Clark mendapat posisi sebagai orang nomor satu di UNDP.

Dari Hyatt, hanya perlu berjalan lima menit ke kompleks kampus University of Auckland yang sangat luas. AU berlokasi di pusat kota karena menempati bekas kompleks pusat pemerintahan sebelum ibu kota New Zealand pindah ke Wellington. Jaraknya hanya sekitar 500 meter dari tempat kami menginap.

AU menjadi tujuan kami kemari. Fikar Rizky Mohammad atau Ikgang, Desember ini insyaallah akan lulus dari SBM-ITB. Anak itu berencana melanjutkan studi S2-nya di AU untuk dapat meraih gelar Master Of Art In Economics.

Ikgang telah menyurvei jurusan itu di berbagai perguruan tinggi di dalam maupun luar negeri. Hasilnya, yang paling bagus menurut dia hanya di Amerika Serikat, Kanada, dan Selandia baru. Setelah



mempertimbangkan segala aspek, terutama dari segi ekonomi tentu saja (maklumlah orang tua hanya wartawan) pilihan pun jatuh di Auckland. Di sekitar kompleks kampus AU bertebaran apartemen untuk tempat tinggal mahasiswa.

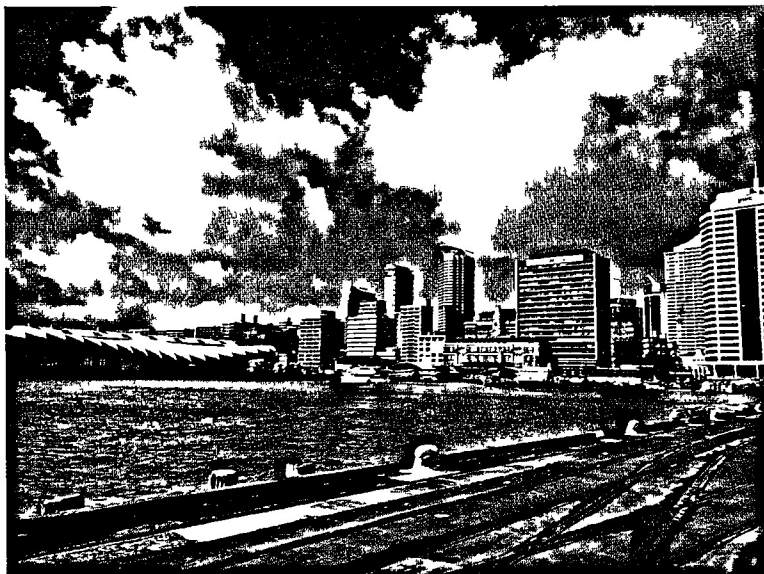
Melalui agennya di Jakarta, Iking sudah mendaftar ke AU untuk tahun kuliah 2011 yang dimulai Februari. Sisa menunggu nilai hasil sidang akhirnya di SBM-ITB Desember ini sebagai kepastian dia diterima berkuliah di AU.

Pancasilais

Jumat kemarin seharian kami berjalan kaki saja mengurus

beberapa keperluan berkait rencana itu. Mengunjungi kampus AU dan memeriksa beberapa apartemen bakal tempat dia tinggal. Anda tahu dong Mama Ikang, dia perlu memastikan soal kenyamanan dan keamanan putranya yang mau sekolah di sini. Akumulasi jarak yang kami tempuh, mungkin sekitar 15 km jarak kami berjalan. Nyaman sekali. Hanya terasa berat kalau menempuh jalan berbukit. Waduh, napas seperti mau putus. Yang paling berat kami kehilangan salat Jumat, pertama kalinya dalam puluhan tahun belakangan ini. Martinus tidak tahu lokasi masjid tepatnya di mana. Mungkin itulah satu di antara sedikit hal yang luput dari perhatian Martinus. Dia bilang begini, “Mana ada orang Auckland peduli agama, Pak! Lihat saja gereja hanya ada berapa biji di sini. Satu yang kita lihat tadi, itu dipelihara dan dipertahankan lebih karena bangunanya bernilai sejarah, dibangun ratusan tahun lalu.”

Saya terperangah. Lalu dari mana masyarakat memperoleh ajaran sampai perilakunya sehari-hari amat “Pancasilais”, jujur, adil, menghormati HAM, yang merefleksikan ketaatan pada nilai nilai agama, moral, dan kemanusiaan? Adakah itu bersumber dari tuntunan pemimpin mereka dalam pemerintahan yang



menunjukkan kepedulian amat tinggi pada rakyatnya?

Warga yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilannya kurang, mendapat santunan 200 NZD/week/person. Bayangkan kalau saja anggota keluarganya lima orang seluruhnya, maka santunannya dikalikan lima. Wanita yang baru melahirkan, dan karenanya terpaksa berhenti bekerja untuk memenuhi harapan merawat dengan baik, termasuk tentu supaya dapat “menyusui anaknya selama dua tahun”, dapat santunan dobel. Pertama, santunan karena tidak bekerja. Yang kedua, santunan (mungkin lebih tepat namanya imbalan) karena mengurus anaknya.

Tidak cuma itu. Kalau kelak hidupnya masih payah, dan anaknya sudah berusia lima tahun, maka negara akan menjemput anak yang sudah usia sekolah itu untuk disekolahkan. Wajib sekolah yang puluhan tahun telah dicetuskan pemerintah Indonesia, kalau saja seperti itu prakteknya, niscaya hanya dalam 30 tahun kita bisa menyelesaikan bengkalai bangsa Indonesia. Saya membatin, kayaknya bangsa Indonesia lebih butuh tinggal di Auckland dan pemerintah seperti itu deh.

Martinus Lay (51) memutuskan ke Auckland pada waktu tabungan dolarnya untuk sekolah anak menyusut akibat depresiasi rupiah pada tahun 1998. Martinus pernah kuliah di sini, maka dia memiliki informasi lengkap. Dia pun mengajukan PR (*Permanent Residence*) lewat internet. Tiga bulan kemudian permohonannya disetujui. Maka, dua anaknya ; satu usia SMA, satu lagi usia mahasiswa, bisa mengecap pendidikan gratis di sekolah pemerintah di sini.

Menurut cerita Martinus mula-mula anaknya berontak, minta pulang karena enggak betah tidak punya kawan. Tetapi belakangan kedua anaknya berterima kasih, dan meminta maaf dulu mengira dibuang sama orang tua jauh ke negeri orang. Anak-anaknya kini penuh percaya diri menjadi warga dunia. Teman bergaulnya berbagai ras unggul, Inggris, Australia, Jepang, dan China. Tapi, kelemahannya, tidak mau lagi memanfaatkan waktu liburnya untuk mudik ke Tanah Air. Semalam ketika kami makan malam bersama, saya memerhatikan mereka ber-*cas-cis-cus* dengan I Kang dan Nona. Setelah makan malam mereka pergi ke sudut-sudut kampus Universitas Auckland untuk membuktikan gambar-gembar mengenai keunggulan fasilitas perguruan tinggi yang masuk Top



Fifty dunia itu. Tapi, pulang-pulang saya juga yang dibuat repot, Nona berharap juga tiga tahun mendatang bisa berkuliah di sini.

Martinus tinggal di Volt Apartement di pusat kota. Dia membeli apartemen tersebut dengan harga sangat murah untuk ukuran di sini, mungkin juga di Tanah Air. Apartement yang berlokasi di pusat kota itu, waktu di-*lauching* pada tahun 2006, harganya per unit dengan 45 m persegi, 450 ribu NZD. Dia membeli itu pada waktu di NZ tengah terjadi resesi ekonomi beberapa tahun lalu dengan harga tinggal 25 persen atau hitungannya tidak sampai satu miliar rupiah.

Memiliki apartemen di sini seperti kita berasosiasi dalam koperasi. Pemilik apartemen setiap tahun mengembalikan kelebihan “hasil usaha” menjual listrik kepada penghuni. Namun dipastikan, hanya sekitar sepuluh sampai dua puluh persen saja yang mau menerima. Sisanya, dalam jumlah besar tidak mengambil. Adakah itu berarti pemilik apartemen akan mengantongi sendiri hasil usaha tersebut? Ternyata tidak, mereka merasa tak pantas terlalu banyak mengantongi keuntungan. Maka, disalurkanlah sisa usaha itu ke lembaga sosial. Dari situlah tampaknya antara lain sumber dana santunan yang disalurkan kepada warga yang tak mampu.

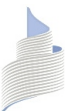
Saya kemarin mendatangi kantor pelayanan sosial yang dibawah oleh Bagian Departemen Bina Sosial New Zealand. Saya menyaksikan kantor itu lengang, hanya sedikit orang yang datang ke situ. Menurut Martinus, memang tidak sebanyak orang yang kita bayangkan memanfaatkan dana tersebut. Ada yang karena gengsi, tetapi tentu lebih banyak karena golongan warga miskinnya memang tidak banyak. Padahal, iklan program itu disebar ke mana mana, brosurnya dicetak amat luks. Kayaknya enggak efektif, ya? Maaf, lagi-lagi dalam hati saya membatin, lembaga itu lebih tepat di Indonesia. Banyak orang Indonesia pasti amat butuh itu, butuh negeri dan pemerintah seperti Selandia Baru.

2. Berziarah di Pearl Harbor

Berkunjung ke Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat, rasanya tak afdol tanpa berziarah ke Tugu Arizona “kuburan” massal 1.117 awak kapal USS Arizona, yang dihantam bom tentara Jepang, 7 Desember 1941. Kebetulan pula, pada 2011 National Park Service Amerika Serikat yang mengelola Tugu Peringatan Arizona, akan memeringati “hari termalu” yang terjadi 70 tahun sebelumnya.

Warga Amerika Serikat sendiri tanpa malu menyebut peristiwa berdarah 7 Desember 1941 sebagai “hari termalu”. Di hari nahas itu, ada 130 kapal armada Pasifik dalam formasi diam dan tenang. Dari sembilan kapal perang, tujuh sedang berlabuh di Battleship Row, sebelah selatan Pulau Ford.

Pukul 07.55 pagi hari itu, tanpa bisa terdeteksi oleh radar mana pun, pesawat tempur Jepang di bawah komando Mitsuo Fuchida mendadak menyerang Pearl Harbor. Sasaran terbesarnya adalah USS Arizona. Sebuah bom penembus lapis baja dengan berat 800 kg, menembus geladak dan meledakkan penyimpanan amunisi. Dalam waktu kurang dari sembilan menit kapal itu tenggelam



BIODATA PENULIS

Ilham Bintang bukan nama asing di kalangan para peliput berita di Jakarta. Ia adalah wartawan harian Angkatan Bersenjata (1976-1998). Bersama para juru warta lain, puluhan tahun ia grudag-grudug melakukan peliputan pelbagai bidang namun minatnya yang besar pada bidang seni, budaya, dan film. Ilham dua kali meraih Hadiah Jurnalistik Adinegoro bidang film.

Di tengah aktivitas kewartawannya, Ilham aktif berorganisasi. Ia pernah menjadi anggota Departemen Seni Budaya Partai Golkar. Namanya bahkan menempati urutan pertama dari sepuluh kader terbaik dalam Penataran Kader Fungsionaris Partai Golkar (1996).

Di organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Ilham pernah menjabat Ketua Seksi Film dan Kebudayaan PWI Jaya, lalu di PWI Jaya menjabat Wakil Ketua Bidang Organisasi dan periode berikutnya Wakil Ketua Bidang Pembelaan Wartawan. Di PWI Pusat ia juga duduk sebagai Ketua Bidang Pembelaan Wartawan PWI Pusat, kemudian periode berikutnya Ketua Bidang Organisasi PWI Pusat, lalu Sekretaris Dewan Kehormatan PWI Pusat, dan tahun 2013 hingga sekarang: Ketua Dewan Kehormatan PWI Pusat.

Di masa-masa awal pembentukan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Ilham terlibat aktif dalam penyusunan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3&SPS). Bersama anggota KPI yang lain, ia melakukan sosialisasi P3&SPS ke daerah-daerah.

Pengetahuannya tentang penyiaran membuat ia terpilih sebagai juri KPI dalam menentukan program-program televisi yang berkualitas. Di sela-sela aktivitas kerjanya yang terbilang padat, Ilham menulis buku: Salam dari Meruya, dan Mengamati Daun-daun Kecil Kehidupan (PT Gramedia 2007), Madang, dan, Tantangan Media Menegakkan Kode Etik Jurnalistik dan Ibunda.

Ratusan artikel yang ditulis semasa bekerja di Harian Angkatan Bersenjata masih tersimpan di Arsip Nasional.

Di dunia perfilman, Ilham duduk di Dewan Pembina Persatuan Perfilman Indonesia (PPFI), dan anggota Lembaga Sensor Film (1994-1998). Pria kelahiran Makassar, Sulawesi Selatan, 10 Mei 1955, ini lebih sepuluh tahun menjadi Ketua Bidang Humas Panitia Tetap Festival Film Indonesia (Pantap FFI) dan Festival Sinecron Indonesia (FSI).

Setahun sebelum surat kabar Angkatan Bersenjata tutup, suami Adesiarwati Tamin ini, bersama beberapa temannya mendirikan PT Bintang Advis Multimedia Production House inilah yang kemudian melahirkan infotainment Cek & Ricek di RCTI sejak Agustus 1997.

Setahun kemudian, ayah empat anak dan kakek delapan cucu ini mendirikan Tabloid Cek & Ricek.

Seperti halnya tayangan, tabloid ini pun amat populer di masyarakat.

Ilham bahkan sempat dijuluki Raja Infotainment. Lewat kelompok usaha Bintang Group, ia mengagas belasan program televisi – antara lain – Cek & Ricek, SelebBlitz, Katakan Cinta, Halo Selebriti, Kroscek, Harap-Harap Cemas, Rumours, Great Romance, A.L.A. Idola, Semua Demi Cinta, X-Sen, Double Exposure, Bintang-Bintang, Ketiban Duit, You Pintar I Bayar, Sensasi Selebriti, Lens, dan Celebrity Profile.

ISBN 978-602-1118-35-1

